

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Gambaran Umum Masyarakat Nelayan

Masyarakat merupakan komunitas yang mendiami wilayah tertentu. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan serta memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang kuat untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Menurut Hassan Sadly, masyarakat dipahami sebagai suatu golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.¹² Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang di dalamnya terdapat norma-norma yang harus dijaga dan dijalankan.

Nelayan dapat diartikan sebagai orang yang hasil mata pencaharian utamanya berasal dari menangkap ikan di laut. Nelayan di dalam Ensiklopedi Indonesia dinyatakan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.¹³

Nelayan merupakan suatu pekerjaan menangkap ikan di laut yang

¹² Hasan Sadly, *sosiologi untu masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), hlm. 31.

¹³ Ensiklopedia Indonesia, (Jakarta: Ichtiar Baru , 1983), hlm. 133.

dilakukan oleh seseorang. Kebanyakan orang yang bekerja sebagai nelayan adalah masyarakat yang tinggal di desa pesisir.

Nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana, mulai dari pancing, jala dan jaring, bagan, bubu sampai dengan perahu atau jukung yang dilengkapi dengan alat tangkap ikan. Namun dalam perkembangannya nelayan dapat pula dikategorikan sebagai seorang yang profesinya menangkap ikan dengan alat yang lebih modern berupa kapal ikan beserta peralatan tangkapnya yang sekarang dikenal sebagai anak buah kapal (ABK). Di samping itu juga nelayan dapat diartikan sebagai petani ikan yang melakukan budidaya ikan di tambak dan keramba-keramba di pantai.

Masyarakat nelayan merupakan kumpulan orang-orang yang bekerja mencari ikan di laut yang menggantungkan hidup terhadap hasil laut yang tidak menentu dalam setiap harinya. Masyarakat nelayan cenderung mempunyai sifat keras dan terbuka terhadap perubahan. Sebagian besar masyarakat nelayan adalah masyarakat yang mempunyai kesejahteraan rendah dan tidak menentu. Kesulitan mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari membuat masyarakat nelayan harus rela terlilit hutang dan menanggung hidup yang berat, mereka tidak hanya berhutang kepada kerabat dekat, tetapi mereka juga berhutang kepada tetangga dan teman mereka.

Menurut Raymond Firth, karakteristik yang menandai kehidupan nelayan miskin adalah: ¹⁴

- a. Pendapatan nelayan bersifat harian dan tak menentu dalam setiap harinya
- b. Rendahnya tingkat pendidikan para nelayan serta anak-anak dari keluarga nelayan yang menyebabkan para nelayan tersebut sulit untuk mendapatkan pekerjaan lain
- c. Sifat produk yang mudah rusak dan harus segera dipasarkan menimbulkan ketergantungan yang besar bagi nelayan kepada pedagang atau pengepul hasil tangkapan (produk).
- d. Besarnya jumlah modal yang dikeluarkan dibidang usaha perikanan, menyebabkan para nelayan lebih memilih bergerak di bidang perikanan kecil-kecilan
- e. keluarga nelayan miskin umumnya sangat rentan dan mudah terjerumus dalam perangkap utang yang merugikan.

Masyarakat nelayan umumnya masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi dan mempunyai sifat kekerabatan yang erat diantara mereka. Masyarakat nelayan umumnya masyarakat yang kurang berpendidikan.¹⁵ Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan kasar yang banyak mengandalkan otot dan pengalaman, sehingga untuk

¹⁴ Bagong Suyanto & Karnaji, *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan tak berpihak kepada rakyat miskin*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), hlm. 60.

¹⁵ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*, (Malang: Intrans Publishing, 2013), hlm. 63.

bekerja sebagai nelayan latar belakang pendidikan memang tidak penting.

Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, ternyata bukan hanya masyarakat yang sudah berumur lanjut, tetapi banyak masyarakat generasi muda yang masih berumur 17-25 tahun juga sudah bekerja sebagai nelayan.¹⁶ Umumnya mereka adalah anak dari keluarga nelayan yang ikut bekerja sebagai nelayan yang terkadang masih duduk dibangku sekolah.

Secara sosial ekonomi, tingkat kehidupan nelayan khususnya nelayan kecil tidak banyak berubah dari tahun ke tahun, tingkat kesejahteraan mereka semakin merosot jika dibandingkan pada masa-masa tahun 1970-an.¹⁷ Hal itu disebabkan karena kondisi ikan diperairan laut Jawa umumnya sudah mengalami *over exploited*.

Komunitas desa pesisir, khususnya nelayan kecil pada dasarnya adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil laut. Seperti juga pada masyarakat petani yang kehidupannya tergantung pada irama musim, pasang surut kelangsungan hidup keluarga nelayan kecil sangat dipengaruhi oleh musim panen dan paceklik ikan. Saat kondisi laut sedang tak bersahabat dan ikan-ikan cenderung bersembunyi di dasar laut, maka pada saat itu pula rizki terasa seret dan keluarga-keluarga nelayan kecil kemudian harus hidup serba irit, bahkan kekurangan.

¹⁶ Bagong Suyanto & Karnaji, *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan tak berpihak kepada rakyat miskin*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), hlm. 70.

¹⁷ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 17.

2. Kehidupan Keluarga Nelayan Kecil

Keluarga atau rumah tangga merupakan kesatuan sosial yang membentuk masyarakat. Di dalam keluarga terdapat anggota-anggota keluarga, seperti suami, istri, dan anak. Seperti halnya dengan keluarga-keluarga pada umumnya, keluarga nelayan juga mempunyai tanggungan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya. Dalam keluarga, semua modal dan barang diatur oleh kepala keluarga yang bertindak tanpa pamrih demi kepentingan bersama. Meskipun ada pembagian pekerjaan yang berdasarkan jenis kelamin dan umur, namun, semuanya bekerja untuk kepentingan bersama. Masing-masing anggota keluarga akan berkontribusi sesuai dengan peran, tanggungjawab dan kemampuannya. .

Nelayan kecil merupakan nelayan tradisional yang mencari ikan di laut dengan menggunakan perahu kecil dan alat tangkap yang sederhana dan tidak banyak tersentuh oleh teknologi canggih. Wilayah perairan yang dapat diakses oleh nelayan kecil pun tidak sejauh nelayan modern yang menggunakan banyak teknologi canggih, nelayan kecil hanya mampu menjangkau perairan di pinggir-pinggir pantai saja, berbeda dengan nelayan modern yang dapat menjangkau perairan laut sampai jauh di tengah-tengah laut. Berbeda dengan nelayan modern yang acap kali mampu merespon perubahan dan lebih kenyal dalam menyasati kondisi *over fishing*, nelayan tradisional seringkali justru

mengalami proses marginalisasi dan menjadi korban dari pembangunan dan modernisasi perikanan.

Dengan menggunakan alat tangkap yang sedikit dan teknologi yang sederhana, nelayan kecil hanya mampu memperoleh hasil tangkapan ikan dalam jumlah yang sedikit pula yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, itu pun saat cuaca dan kondisi laut yang sedang bersahabat. Saat cuaca dan kondisi laut yang tidak bersahabat, para nelayan kecil tidak dapat mencari ikan di laut dan hal itu mengakibatkan nelayan kecil tidak dapat memperoleh penghasilan sehingga keluarga nelayan kecil tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, keadaan tersebut yang menjadikan keluarga nelayan kecil hidup dalam keterbatasan ekonomi dan jauh dari kesejahteraan.

Berbeda dengan keluarga nelayan modern atau juragan kapal yang rata-rata hidup berkecukupan, keluarga nelayan kecil sering kali hidup dengan kondisi serba pas-pasan. Keluarga nelayan kecil dituntut untuk bertahan hidup dalam himpitan ekonomi yang melanda keluarga mereka, disaat harga kebutuhan pokok yang setiap tahunnya naik, mau tidak mau mereka harus tetap bisa membelinya demi kelangsungan hidup anggota keluarga mereka, belum juga biaya pendidikan untuk anak mereka yang harus mereka tanggung.

3. Tipologi Nelayan

Tipologi dapat diartikan sebagai pembagian masyarakat ke dalam golongan-golongan menurut kriteria-kriteria tertentu. Kriteria dalam tipologi masyarakat nelayan dapat dilihat berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu:¹⁸

- a. Dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap yang dimiliki nelayan.

Dalam sudut pandang ini, nelayan bisa dibedakan menjadi dua golongan, yaitu golongan nelayan yang mempunyai alat-alat produksi sendiri (pemilik alat produksi) dan golongan nelayan yang tidak mempunyai alat-alat produksi sendiri (nelayan buruh), dalam hal ini nelayan buruh hanya dapat menyumbang jasa tenaganya dalam kegiatan menangkap ikan serta mendapatkan upah yang lebih kecil dari pada nelayan pemilik alat produksi.

- b. Dari segi skala investasi modal usahanya.

Nelayan yang di pandang dari sudut pandang ini dapat di golongkan menjadi dua tipe, yaitu nelayan besar yang memberikan modal investasi dengan jumlah yang banyak untuk kegiatan menangkap ikan dan nelayan kecil yang hanya bisa memberikan modal investasinya dengan jumlah yang sedikit.

¹⁸ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*, (Malang: Intrans Publishing, 2013), hlm. 53.

c. Berdasarkan tingkat teknologi peralatan tangkap ikan

Berdasarkan teknologi peralatan tangkap ikan, nelayan dapat dibedakan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern cenderung lebih menggunakan teknologi canggih dan berpendapatan lebih besar dibandingkan dengan nelayan tradisional, ini dikarenakan nelayan modern wilayah produksinya dapat menjangkau perairan yang lebih jauh.

Arif Satria menggolongkan nelayan menjadi 4 (empat) tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi, orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi. Keempat tingkatan nelayan tersebut adalah:

- a. *Peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Nelayan ini masih menggunakan alat tangkap yang tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.
- b. *Post-peasant fisher*, dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Umumnya, nelayan jenis ini masih beroperasi di wilayah

peisir. Pada jenis ini, nelayan sudah berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja yang digunakan sudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga saja.

- c. *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer. Teknologi yang digunakan pun lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.
- d. *Industrial fisher*, ciri nelayan jenis ini adalah diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri dinegara-negara maju, secara relatif lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, dan menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.¹⁹

¹⁹ Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 2002), hlm. 28-29.

Menurut Mubyarto, berdasarkan stratifikasi yang ada pada masyarakat nelayan, dapat diketahui berbagai tipologi nelayan, yaitu:²⁰

1. Nelayan kaya A, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan nelayan lain tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.
2. Nelayan kaya B, yaitu nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
3. Nelayan sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekarjakan tenaga dari luar keluarga.
4. Nelayan miskin, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain baik untuk ia sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya.
5. Nelayan pandega atau tukang kiteng.

4. Kemiskinan Nelayan

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit sosial yang ada dimasyarakat yang sampai saat ini sulit untuk mengatasinya. Kemiskinan secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa pengertian.

²⁰ Mubyarto, *Nelayan dan Kemiskinan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), hlm. 51.

Di mata sebagian ahli, kemiskinan acap kali didefinisikan semata hanya sebagai fenomena yang ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup.

Menurut Soerjono Soekanto kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut”.²¹

Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Levitan, kemiskinan di definisikan sebagai suatu keadaan kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak.²²

Kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau standar hidup layak, namun lebih dari itu esensi kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan atau probabilitas orang atau keluarga miskin itu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya.

Secara garis besar, kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut.²³

²¹ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 320.

²² Bagong Suyanto & Karnaji, *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan tak berpihak kepada rakyat miskin*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), hlm.1.

²³ Bagong Suyanto & Karnaji, *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan tak berpihak kepada rakyat miskin*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), hlm.2.

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dinyatakan dengan berapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsisi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya. Sedangkan kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti; sandang, pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan.

Kehidupan keluarga nelayan khususnya nelayan kecil tidak bisa dipisahkan dengan kemiskinan. Sangat rendahnya tingkat kesejahteraan karena pendapatan yang tidak menentu setiap harinya dan hanya menggantungkan hidupnya terhadap hasil laut menyebabkan mereka digolongkan ke dalam masyarakat miskin.

Menurut Kusnadi kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan itu bersumber dari dua hal: *pertama*, faktor alamiah, yaitu faktor yang berhubungan dengan fluktuasi musim ikan, saat musim ikan banyak maka pendapatan yang diperoleh para nelayan bisa terjamin, sebaliknya apabila saat tidak musim ikan para nelayan akan mengalami kesulitan mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, dan keadaan itu terus dialami oleh para nelayan dalam setiap tahunnya. *Kedua*, faktor non alamiah, faktor ini berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam prana bagi

hasil, ketiadaan jaminan sosial awak perahu, dan jaringan pemasaran ikan yang rawan terhadap fluktuasi harga, keterbatasan teknologi pengolahan hasil ikan, dampak negatif modernisasi, serta terbatasnya peluang-peluang kerja yang bisa di akses oleh rumahtangga nelayan.²⁴ Kondisi-kondisi aktual yang demikian dan pengaruh terhadap kelangkaan sumberdaya akan senantiasa menghadapkan rumahtangga nelayan ke dalam lingkaran kekurangan.

5. Strategi Bertahan Hidup Keluarga Nelayan

Himpitan ekonomi yang terus menerus mengililingi kehidupan keluarga nelayan kecil menyebabkan kondisi kemiskinan tidak bisa lepas dari kehidupan keluarga nelayan, mereka harus bertahan ditengah keterbatasan ekonomi yang melanda keluarga mereka.

Strategi merupakan serangkaian cara tertentu yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau pencapaian tujuan.²⁵ Strategi bertahan hidup keluarga nelayan adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga nelayan guna kelangsungan hidup keluarga tersebut.

Dalam rangka memperbaiki taraf hidup dan memberi peluang bagi keluarga nelayan kecil ke arah kehidupan yang sejahtera, menurut Bagong Suyanto ada dua cara yang dapat dilakukan oleh keluarga

²⁴ Bagong Suyanto & Karnaji, *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial: Ketika Pembangunan tak berpihak kepada rakyat miskin*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), hlm. 62.

²⁵ Sumarsono, *pendidikan kewarganegaraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 139.

nelayan kecil, *pertama* dengan cara mendorong nelayan kecil (tradisional) menjadi nelayan modern, *kedua*, memfasilitasi nelayan kecil agar lebih berdaya dan mempunyai kemampuan penyangga ekonomi keluarga yang rentan terhadap krisis ekonomi.²⁶ Pilihan mana yang diambil dari dua jalan di atas, sudah barang tentu sangat tergantung kepada kemampuan sumber daya pemerintah dan sumber kondisi internal nelayan tradisional yang bersangkutan.

Menurut Kusnadi Strategi atau cara yang dapat dilakukan oleh keluarga nelayan dalam mempertahankan hidup di tengah himpitan ekonomi diantaranya adalah:²⁷

a. Peranan anggota keluarga (istri dan anak)

Keikutsertaan seorang istri dan anak bekerja untuk mencari uang menambah penghasilan keluarga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh keluarga nelayan untuk mempertahankan kehidupan keluarga mereka.

b. Diversifikasi pekerjaan

Diversifikasi pekerjaan merupakan pengkombinasian pekerjaan (pekerjaan sambilan), dimana seorang nelayan selain bekerja mencari ikan di laut, nelayan tersebut juga bisa bekerja di bidang lain saat mereka pulang dari mencari ikan. Hal tersebut dapat

²⁶ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*, (Malang: Intrans Publishing, 2013), hlm. 91.

²⁷ Kusnadi, *Nelayan: Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2002), hlm. 1991-205.

dilakukan oleh keluarga nelayan untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan.

c. Signifikansi jaringan sosial

Melalui jaringan sosial, individu-individu rumah tangga akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai atau memperoleh akses terhadap sumberdaya yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial itu berfungsi sebagai salah satu strategi adaptasi yang paling efektif bagi keluarga nelayan kecil dalam mengatasi kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Bagong Suyantao, ada dua strategi yang dapat dilakukan untuk memberantas kemiskinan yang ada pada masyarakat nelayan khususnya nelayan kecil atau nelayan tradisional. Strategi tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:²⁸

²⁸ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*, (Malang: Intrans Publishing, 2013), hlm. 51..

Tabel. 2.1.

Strategi pengentasan kemiskinan struktural nelayan tradisional

Strategi	Tujuan	Program
Modernisasi nelayan tradisional	Memberi kesempatan nelayan tradisional berubah status menjadi nelayan modern	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan modal usaha 2. Bantuan teknologi modern 3. Pelatihan manajemen perikanan
Revitalisasi nelayan tradisional	Memperkuat penyangga ekonomi dan posisi tawar nelayan tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diversifikasi usaha non perikanan 2. Bantuan modal usaha dan kebutuhan konsumsi di musim paceklik melalui kelompok-kelompok lokal yang sudah terbentuk 3. Pemberdayaan perempuan dan lansia keluarga nelayan tradisional

(Sumber: Bagong Suyanto, 2004)

Menurut Sitorus, strategi ekonomi keluarga nelayan miskin menunjuk pada alokasi potensi sumberdaya rumahtangga secara rasional kedua sektor kegiatan sekaligus, yaitu sektor produksi dan sektor non produksi. Di bidang produksi, rumahtangga nelayan miskin menerapkan polanafkah ganda, yaitu melibatkan sebanyak mungkin potensi tenaga kerja rumahtangga di berbagai kegiatan ekonomi pertanian dan luar pertanian, baik dalam status berusaha sendiri maupun status memburuh.²⁹

²⁹ Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm 240.

B. Kerangka Teoretik

Permasalahan yang diungkap peneliti kali ini *riil* terhadap kehidupan keluarga nelayan desa Paciran dalam mempertahankan hidup. Suatu fakta yang benar-benar terjadi dalam kehidupan keluarga nelayan, oleh karena itu peneliti mencoba melihat masalah yang ada dalam kehidupan keluarga nelayan tersebut dengan menggunakan paradig fakta sosial.

Menurut Durkheim fakta sosial adalah sesuatu, yang berbeda dengan ide dan dapat dilihat ataupun dirasakan. Sesuatu tersebut yang nantinya akan menjadi objek penelitian dari seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak dapat dipelajari melalui mental murni, tetapi untuk memahaminya diperlukan penyusunan data riil diluar pikiran manusia. Fakta sosial harus diteliti dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari sesuatu barang.³⁰ Selain itu, fakta sosial dikenal adanya kekuatan memaksa eksternal dari individu-individu. Adanya kekuatan tadi didukung dengan sanksi-sanksi bagi yang melanggarnya.³¹ Sehingga secara tidak langsung fakta sosial dapat membentuk suatu norma yang berkembang dalam masyarakat dan meskipun tidak tertulis tetapi tidak mengikat anggota masyarakat untuk tetap taat terhadap norma tersebut.

³⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT RjaGrafindo Persada, 2011), hlm. 14.

³¹ Soerjono Soekanto, *Emile Durkheim: Aturan-aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: CV. Rajawali. 1986. Hlm. 9.

Secara garis besar, menurut Durkheim fakta sosial terdiri atas dua tipe, yaitu struktur sosial dan pranata sosial.³² Struktur sosial diartikan sebagai jaringan hubungan sosial sedangkan pranata sosial diartikan sebagai norma-norma atau pola yang mengikat.

Teori adalah proses membangun ide yang membuat seorang ilmuwan bisa menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi. Teori bisa mengikat sejumlah fakta sehingga dapat memahami semuanya.³³

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural fungsional. Istilah fungsionalisme struktural tidak boleh digunakan secara bersamaan, meskipun pada dasarnya keduanya adalah satu kesatuan.³⁴ Fungsionalisme struktural dapat dipelajari hanya dengan melihat struktur sosial saja tanpa memperhatikan fungsinya, begitu pula sebaliknya. Fungsionalisme struktural adalah salah satu faham yang ada dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu system yang saling berhubungan satu sama lain.³⁵ Penganut pandangan teori struktural-fungsional melihat sistem sosial sebagai suatu sistem yang seimbang, harmonis dan berkelanjutan. Konsep struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir.

³²George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 18.

³³ Hakimul ikhwan affandi. *Akar konflik sepanjang zaman*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004), hlm. 71.

³⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 253.

³⁵ Bernaed Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Persatsi Pustaka, 2007), hlm. 48.

Teori struktural fungsional menekankan pada mekanisme struktur dan fungsi dalam mempertahankan keseimbangan struktur. Ciri utama pendekatan fungsionalisme struktural adalah terletak pada struktur dan fungsi.³⁶ Pendekatan Struktural-fungsional menekankan pada keseimbangan sistem yang stabil dalam keluarga dan kestabilan sistem sosial dalam masyarakat.

Dalam kerangka pikir Struktural-fungsional, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamis, yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan dan saling menyatu dalam keseimbangan.³⁷ Penganut pandangan teori struktural-fungsional melihat sistem sosial sebagai suatu sistem yang seimbang, harmonis dan berkelanjutan. Konsep struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir. Menurut Durkheim, suatu system (keluarga) memiliki sberbagai kebutuhan dan fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, dan tetap terjaga (langgeng).³⁸

Menurut Bronislaw K. Maliowski, manusia memerlukan keperluan atau kebutuhan yang mendasar yaitu keselamatan, makanan, kesenangan, fisik, pergerakan, dan pertumbuhan. Untuk memenuhi keperluan ini manusia perlu bekerja sama dengan orang lain dan mereka memerlukan perpaduan sesama mereka dalam masyarakat. setiap aspek dalam kehidupan masyarakat itu, satu sama lainnya saling berhubungan dan menjadi penggerak bagi

³⁶ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 118.

³⁷ Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi*, (Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 16.

³⁸ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 25.

perkembangan masyarakat dan kebudayaannya, dalam rangka pemenuhan berbagai kebutuhan kelompok dan individu yang terdapat di dalam masyarakat.³⁹

Pendekatan Struktural-fungsional menganggap rumah tangga sebagai suatu sistem sosial tersendiri. Sejumlah prasyarat harus dipenuhi agar kelangsungan rumah tangga itu terjamin.⁴⁰ Prasyarat dalam teori struktural-fungsional menjadikan suatu keharusan yang harus ada agar keseimbangan sistem tercapai, baik pada tingkat masyarakat maupun tingkat keluarga.

Menurut Talcott Parsons, dalam suatu keluarga, terdapat subsistem-subsistem yang harus di penuhi agar keluarga tersebut tetap dalam keadaan stabil atau bertahan. Salah satu subsistem tersebut adalah kebutuhan keluarga atau ekonomi keluarga. Agar subsistem tersebut tetap stabil atau bertahan, menurut Talcott Parsons harus ada empat prasyarat mutlak di dalam keluarga tersebut, prasyarat mutlak tersebut diantaranya adalah:

1. *Adaptation* (adaptasi): disini adaptasi diartikan sebagai tujuan-tujuan yang melembaga dan sah seperti ekonomi. sistem (keluarga) juga harus dapat menanggulangi jika terjadi situasi gawat terhadap subsistem-subsistemnya (ekonomi keluarga).
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): suatu keluarga harus mampu mencapai tujuan utama mereka yaitu ekonomi keluarga atau kebutuhan keluarga agar keluarga tersebut tetap bertahan hidup.

³⁹ Nasrullah Nazsir, *Teori-teori Sosiologi*, (Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 45-49.

⁴⁰ Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 241.

3. *Integration* (integrasi): sebuah keluarga harus mengatur hubungan-hubungan antar anggota keluarga agar tidak terjadi pertentangan di antara anggota-anggota keluarga, sehingga terjadi keseimbangan dalam keluarga secara keseluruhan.
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): suatu keluarga mempunyai nilai, norma, dan kepercayaan yang bisa menciptakan dan menopang motivasi bagi anggota-anggotanya. Keluarga tersebut harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki nilai, norma dan kepercayaan tersebut.⁴¹

Dalam penelitian ini, keluarga nelayan kecil dianggap sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat subsistem-subsistem yang salah satunya adalah ekonomi keluarga atau pemenuhan kebutuhan keluarga yang harus ada, supaya keluarga tersebut tetap dalam keadaan stabil atau bertahan.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi tema dengan penelitian yang berjudul “Strategi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Kecil Desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan” diantaranya adalah:

1. Agus, Fakultas Dakwah Jurusan Pemberdayaan Masyarakat Islam dalam skripsi pada tahun 2011 yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kepulauan Raas Kabupaten Sumenep”

⁴¹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 101-102.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mobilisasi ditingkat desa ditandai dengan dibentuknya LKMD, LMD, dan KUD yang lebih berfungsi mengatur atau memberi *direction* dari pada melayani atau memberi *facilitation*. Upaya yang dilakukan masyarakat Raas dalam menjawab kebutuhan ekonomi masyarakat dan dalam mempersiapkan masyarakat khususnya bagi para nelayan yang mandiri dan berkembang yaitu melalui pengajuan program pemberdayaan masyarakat pesisir.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada fokus penelitiannya, dalam penelitian sebelumnya penelitian difokuskan terhadap bagaimana upaya pemberdayaan ekonomi nelayan melalui program pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir dengan menggunakan *Inter Generational Equity* sebagai kajian teorinya, yang mana *Inter Generational Equity* merupakan suatu pemerataan kesejahteraan untuk setiap kelompok atau komunitas masyarakat dengan adanya pemanfaatan suatu sumberdaya yang dimiliki generasi sekarang dan tidak mengurangi kesejahteraan generasi yang akan datang. Sedangkan dalam penelitian peneliti menfokuskan bagaimana kehidupan keluarga nelayan kecil serta bagaimana cara-cara mempertahankan hidup keluarga nelayan kecil di desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, dengan menggunakan teori Struktural-fungsional sebagai kajian teoritisnya, yang mana teori struktural-fungsional disini melihat suatu

keluarga sebagai suatu sistem tersendiri yang di dalamnya terdapat subsistem-subsistem yang harus dipenuhi agar keluarga tersebut tetap dalam keadaan stabil. Salah satunya adalah ekonomi keluarga.

2. Abdul Mugni, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Pertanian Institut pertanian Bogor pada tahun 2006, dalam Skripsi yang berjudul “Strategi Rumahtangga Nelayan dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Kasus Nelayan Desa Limbangan, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu, Propinsi Jawa Barat).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada analisis kesetaraan jender masih adanya ketimpangan jender yang mewarnai pola kerja masyarakat nelayan setempat yakni adanya beban kerja, dimana istri memiliki peran ganda yaitu sebagai penanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan juga membantu suami sebagai pencari nafkah. Persepsi jender yang paling banyak dianut oleh suami dan istri dalam keluarga nelayan pada masyarakat tersebut adalah istri dan suami menyadari bahwa perbedaan jenis kelamin tidak harus dipertentangkan dalam kehidupan keluarga, tetapi justru bersifat saling mendukung dan melengkapi. Metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mugni tersebut adalah metode survey yang bersifat deskriptif.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada fokus kajiannya, dalam penelitian sebelumnya

memfokuskan pada pandangan atau persepsi jender mengenai pengelolaan rumahtangga nelayan yang melibatkan seorang istri. Sedangkan dalam penelitian peneliti, lebih memfokuskan bagaimana kehidupan keluarga nelayan kecil serta bagaimana cara-cara mempertahankan hidup keluarga nelayan kecil di desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

3. Amir HT, dalam jurnal Litbang Jawa Timur, volume 4, Nomer 1, tahun 2005 yang berjudul “Strategi Pengentasan Kemiskinan Struktural pada Masyarakat Nelayan Tradisional di Jawa Timur”.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rendahnya pendapatan yang di dapat para nelayan di sebabkan oleh keterbatasan penggunaan teknologi yang dimiliki para nelayan, sehingga para nelayan tradisional hanya bisa beroperasi di sekitar pantai yang tak jauh dari rumahnya, serta rendahnya kemampuan para nelayan untuk melakukan diversifikasi usaha dan produk perikanan yang dihasilkan. Program yang dibutuhkan dalam pengentasan kemiskinan pada nelayan tradisional adalah spesifikasi program, terutama program yang bertujuan untuk memberdayakan nelayan tradisional, dan yang tak kalah penting adalah program untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia nelayan tradisional, serta program yang bertujuan memberikan perlindungan sosial kepada nelayan tradisional

agar tidak menjadi obyek eksploitasi kelompok sosial-ekonomi yang di atasnya.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada fokus penelitiannya, dalam penelitian sebelumnya penelitiannya bersifat makro dan lebih menekankan pada masalah-masalah yang dihadapi oleh nelayan tradisional yang mengakibatkan rendahnya taraf kesejahteraan nelayan tradisional yang ada di Provinsi Jawa Timur, serta program-program apa saja yang dapat mengentaskan kemiskinan struktural yang dihadapi oleh nelayan tradisional yang ada di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan dalam penelitian peneliti, penelitiannya bersifat mikro, dan lebih menfokuskan bagaimana kehidupan keluarga nelayan kecil serta bagaimana cara-cara mempertahankan hidup keluarga nelayan kecil di desa Paciran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.